

## **Memaknai Puasa Ramadhan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Bantarsoka Purwokerto**

**Teguh Wiyono<sup>1</sup>, Shodiq Khalidy<sup>2</sup>, Ulil Albab<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto

e-mail: [teguh.w@amikompurwokerto.ac.id](mailto:teguh.w@amikompurwokerto.ac.id)<sup>1</sup>, [shodiq.kholidi@amikompurwokerto.ac.id](mailto:shodiq.kholidi@amikompurwokerto.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ulilarsya448@gmail.com](mailto:ulilarsya448@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Ibadah puasa merupakan bagian dari rukun Islam yang dilakukannya terasa berat karena menahan hawa nafsu, tidak makan tidak minum dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari. orang dewasa saja terkadang mengatakan puasa itu berat apa lagi bagi anak kecil dalam hal ini siswa Sekolah dasar. Sehingga perlu penguatan dalam memaknai puasa Ramadhan. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam pada diri siswa adalah dengan mengikuti kajian/mendengarkan ceramah tentang tema memaknai puasa ramadhan, yang dilaksanakan pada hari Jum.at, 5 April 2024/ 25 Ramadhan 1445 H di SD Negeri 2 Bantarsoka Purwokerto. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para siswa mengenai makna puasa Ramadhan sejak dini. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Hasil Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) agar para siswa dalam melaksanakan keawajiban puasa tidak merasa berat karena sudah menjadi kewajiban sebagai seorang muslim

**Kata Kunci:** *Memaknai, Puasa, Bulan Ramadhan.*

### **Abstract**

Fasting is a part of the pillars of Islam, and its practice can feel burdensome as it requires controlling desires and abstaining from eating and drinking from dawn until sunset. Even adults sometimes find fasting difficult, let alone young children, such as elementary school students. Therefore, there is a need to strengthen the understanding of the meaning of Ramadan fasting. One way to provide students with a deeper understanding is by involving them in studies or listening to lectures on the theme of understanding the meaning of Ramadan fasting, which will be held on Friday, April 5, 2024/25 Ramadan 1445 H at SD Negeri 2 Bantarsoka Purwokerto. The purpose of this community service activity is to enhance students' knowledge about the meaning of Ramadan fasting from an early age. The methods used are lectures and question-and-answer sessions. The outcome of this community service activity (PkM) is that students do not find fasting to be burdensome, as they understand it to be a religious obligation for every Muslim.

**Kata Kunci:** *Interpreting, Fasting, The Month of Ramadan.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam keyakinan seorang muslim, ibadah pada bulan Ramadhan menjanjikan banyak pahala dari Allah SWT. Bulan Ramadhan menjadi semakin

istimewa, karena di dalamnya terdapat peristiwa turunnya Alquran dan malam Lailatul Qadr. Dalam ajaran Islam, malam Lailatul Qadr adalah malam dimana rahmat dan ampunan Allah melimpah ruah yang mampu membersihkan dosa-dosa yang telah lalu (Syam: 2017).

Kaum muslimin pun sangat menanti-nanti kehadiran bulan Ramadan. Saat waktunya tiba, dengan gegap gempita semboyan “Marhaban Ya Ramadan” menyebar dalam kesehariannya. Poster-poster dengan semboyan tersebut bertebaran, baik di jalan, di media massa, bahkan hingga di media sosial. Bulan Ramadan menawarkan hal-hal positif di dalamnya. Adanya hal-hal positif yang menyenangkan dapat membuat seseorang merasakan kegembiraan (Muhopilah, Gamayanti, & Kurniadewi: 2018).

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan ketaatan. Di setiap setahun sekali bulan Ramadhan hadir dengan berbagai keistimewaan bagi siapa saja yang merasakannya, terutama bagi umat Islam dalam hal ini untuk menjalankan ibadah puasa.

Menurut bahasa Puasa itu berarti menahan. Dalam sumber lain disebutkan bahwa puasa berarti menahan dan diam dalam segala bentuknya, termasuk menahan atau diam dari berbicara, seperti firman Allah SWT yang artinya: “...Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih maka tidak akan berbicara dengan siapapun pada hari ini.” (QS. Maryam: 26) Maksud puasa dalam ayat tersebut menurut Sayyid Sabiq adalah menahan untuk tidak berbicara. Adapun puasa menurut istilah adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, yaitu mulai dari terbit fajar hingga matahari terbenam. Dalam sumber lain, disebutkan bahwa puasa menurut istilah adalah “menahan diri dari makan, minum dan berhubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat yang ditentukan.

Puasa merupakan rukun Islam yang diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, dan jika ia mengingkarinya itu artinya rukun Islamnya belum sempurna. Oleh karena itu, untuk menjadi musim yang bertaqwa diwajibkan untuk melaksanakan seluruh ajaran Islam yang merupakan perintah dari Allah salah satunya adalah berpuasa pada bulan Ramadhan. Sebagaimana Firman-Nya dalam surat al- Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan untukmu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelummu, mudah-mudahan kamu bertakwa”.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa puasa itu hukumnya wajib bagi setiap orang yang beriman baik laiki-laki maupun perempuan yang sudah beraqil baligh. Seorang yang sudah baligh dan berakal dan disertai niat. Tidak diwajibkan berpuasa bagi yang tidak berakal, gila atau anak kecil. Wajib berpuasa

yang suci dari haid, nifas, tidak sakit dan tidak berada dalam perjalanan. Meskipun anak kecil belum diwajibkan berpuasa, namun sejak kecil sebagian anak-anak sudah dibiasakan oleh orang tua untuk mengerjakan ibadah puasa Ramadhan. Untuk latihan agar nanti sudah besar terbiasa melaksanakan puasa di bulan Ramadhan.

Memberi strategi anak dalam meningkatkan moral anak bisa dengan mengenalkan puasa pada anak karena puasa memiliki manfaat yang baik dan banyak dalam aspek perkembangan agama dan moral anak. Puasa merupakan salah satu ibadah yang dilakukan oleh umat Islam yang memiliki arti menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, misalnya menuruti keinginan farji, syahwat dan perut mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat yang khusus, untuk menjadi orang yang bertakwa. Yang dimaksud orang bertakwa adalah orang yang tercegah, terhindar dan terpeliharadari macam mara bahaya atau kejahatan yang mampu membawa manusia kepada kerusakan baik lahir dan batinnya (Husna: 2016).

Melaksanakan puasa bukanlah hal yang mudah, baik bagi orang dewasa apalagi anak-anak. Ibadah puasa berat karena harus menahan diri dari segala yang membatalkannya dari tebit fajar hingga sampai terbenam matahari, terutama harus menahan lapar.

Dalam kondisi lapar dan haus sebagian besar umat Islam harus melakukan kegiatan seperti biasa, harus bekerja, harus mencari rezek. Bagi anak-anak yang sudah bersekolah, mereka harus masuk sekolah meski dalam keadaan berpuasa. Dalam keadaan tidak boleh makan dan minum, tentunya membuat anak-anak lemas dan haus, namun mereka harus mengikuti pembelajaran di sekolah (Ainal Mardhiah: 2022). Tujuan puasa bagi anak-anak tidak lain adalah dilatih sejak dini agar kelak dewasa sudah siap dalam menjalankan ibadah puasa.

Mengajarkan anak berpuasa tidak dilakukan secara mendadak atau spontan, melainkan dengan memberikan latihan dan pembiasaan terlebih dahulu. Ini karena ibadah puasa bukan hanya tentang menahan diri dari hawa nafsu, tetapi juga melibatkan kebiasaan bangun sahur ketika anak sedang tertidur lelap. Setiap orang tua tentu merasa bangga dan bahagia ketika anaknya menunjukkan keinginan untuk belajar berpuasa. Puasa bagi anak-anak bukan merupakan kewajiban, namun untuk memastikan anak mampu berpuasa, diperlukan latihan dan bimbingan dari orang tua. Mulai dari membiasakan bangun sahur, menikmati hidangan berbuka puasa, hingga melaksanakan tarawih, semuanya harus diperkenalkan sejak dini. Saat usianya telah mencukupi, anak akan dengan mantap menunjukkan kemampuannya dalam berpuasa.

Puasa merupakan latihan disiplin rohani bagi anak-anak, mendidik diri, membangun nurani dan perasaan mereka. Banyak orang tua kadang khawatir menganjurkan anak berpuasa pada usia dini, khawatir anak sakit, lemah, kurang gizi, sakit dan sebagainya. Padahal puasa bagi anak-anak merupakan media

pembersih dan latihan ketahanan fisik dan mental anak menjadi lebih baik. Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya puasa itu laksana sebuah benteng yang kokoh.” yang dimaksud dengan benteng kokoh adalah pencegah dari segala perbuatan dosa (Ibnu Ibrahim Baadillah: 2014). Apabila kita tengah berpuasa, hendaklah sedapat mungkin menghindarkan diri dari berkata dan berbuat keji. Jika ada orang lain yang memaki-maki kita dan mengajak pada pertengkaran, maka katakan saja kepadanya, “saya sedang berpuasa.” Kewajiban orang tua untuk melatih dan membimbing anak dalam ibadah termasuk berpuasa juga ditegaskan dalam Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jaga lah dirimu dan keluarga mu dari siksaan api neraka. (At-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjadi dalil kuat bagaimana kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan melatih anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan ibadah yang dapat mengarahkan mereka terutama dalam membimbing ibadah yang wajib, salah satunya puasa dalam keluarga.

Selain menjadi sebuah yang diwajibkan, puasa juga dapat mencegah diri dari perkataan yang keji, kotor, kasar dan dusta. Hal ini sesuai dengan fenomena-fenomena yang tengah dialami saat ini. Banyak sekali manfaat dari berpuasa, mulai dari perilaku, ucapan, sampai kesehatan. Bahkan puasa akan membuka kesempatan bagi orang yang berpuasa memasuki pintu Ar-rayyan kelak disurga nanti, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW hadits riwayat Bukhari dan Muslim, yaitu

“Sesungguhnya di Surga terdapat pintu yang disebut ‘ar-rayyan’. Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu tersebut pada hari kiamat. Selain itu juga orang yang berpuasa tidak akan memasukinya juga. Barang siapa yang berpuasa maka akan diseru ‘mana orang yang berpuasa’. Lantas mereka yang berpuasa berdiri, selain mereka tidak akan memasukinya. Jika orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya. Apabila orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya, maka akan tertutup dan pada akhirnya tidak ada yang memasukinya”. (HR. Bukhari no. 1896 dan Muslim no. 1152).

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, menyebutkan bahwa ar-rayyan adalah nama dari salah satu pintu yang berada disurga dikhususkan untuk orang-orang yang berpuasa. Meskipun anak-anak belum memasuki masa puber, orangtua bisa memperkenalkan puasa sejak dini pada anak. mengenalkan puasa pada anak juga tentunya penting, supaya kelak nanti anak terbiasa dan berpuasa, dikarenakan berpuasa bukanlah hal yang mudah karena harus menahan lapar dan haus selama satu

Puasa dibagi menjadi 2 yaitu, puasa sunah dan puasa wajib. Puasa wajib terdiri dari puasa ramadhan dan puasa nazar, sedangkan dalam puasa sunah banyak jenis-jenisnya, diantaranya sebagai berikut : puasa sunah senin kamis,

puasa sunah selang-seling, puasa tiga hari setiap bulan, puasa sunah enam hari dibulan syawal puasa sunah arafah, asyura, sya'ban dan puasa sepuluh hari dzulhijjah.

Tujuan disayriatkannya ibadah puasa (Ainal Mardhiah: 2022) diantaranya: Pertama. Puasa mendidik ketaqwaan. Ramadhan mendidik orang yang bertaqwa, disebutkan dalam sebuah ayat: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS Al Baqarah: 183) Berdasarkan ayat tersebut dapat kita liat bahwa tujuan diperintahkan puasa adalah untuk mendidik setiap muslim itu agar menjadi orang yang bertaqwa. Taqwa bisa diartikan dengan takut, takut melakukan hal-hal yang di larang. takut meninggalkan perintah Allah SWT, takut Allah murka terhadapnya rasa, takut tersebut menjadikan seorang muslim sangat menjaga lisannya, hatinya, dan perilakunya. Dengan rasa takut tersebut melahirkan sikap ihsan pada seorang muslim, artinya lahir sikap atau perasaan bahwa selalu Allah awasi, Allah selalu melihatnya, dikesendirian maupun di keramaian.

Kedua. Puasa Mendidik Kecerdasan Sosial Puasa itu mendidik kecerdasan sosial, dengan cara membiasakan anak membagikan makanan berbuka puasa kepada tetangga di waktu sore, mengantar makanan berbuka ke panti jompo, panti asuhan, ke tempat anak yatim, fakir miskin atau mengajak kawan kawan yang kurang mampu berbuka puasa bersama di rumah, atau dengan ikut berpuasasudah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh saudara muslimlainnya yang kurang mampu dari sisi ekonomi. Hal tersebut dapat mendidik simpati (sikap peduli), selalu ikut merasakan kesusahan kesulitan sesama muslim. Sekaligus mendidik empati (ingin selalu membantu orang lain yang kesulitan Insya Allah, membantu boleh dengan apa saja yang kita miliki, baik secara materi, doa, maupun bantuan lainnya. Tidak diukur dari berapa besar materi atau pertolongan yang ingin kita berikan, namun diukur dari nilai bahagia, rasa cinta kepada saudara, dan keikhlasan kita ingin membantu saudara, sesama muslim. Selain itu untuk menguatkan anak agar tetap berpuasa, orang tua dapat menjelaskan hikmah berpuasa kepada anak, sehingga anak tetap semangat berpuasa, terdidik sikap prihatin, yaitu ikut merasakan keadaan orang yang kekurangan secara materi.

Ketiga. Puasa Mendidik Kecerdasan Emosional Puasa itu mendidik kecerdasan emosional, dengan cara orang tua menjelaskan agar anak dapat belajar ikhlas, sabar atas lapar, haus dan lemah, atas kekurangan makanan berbuka puasa. Keempat. Puasa Mendidik Kompetensi Berpuasa. Puasa itu mendidik kompetensi (kemampuan) berpuasa dengan cara kita senantiasa memperbaiki kualitas ibadah puasa kita, setiap tahunnya. Cerdas spritual, cerdas sosial, cerdas emosional, kompeten dalam berpuasa itulah orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa memiliki banyak keutamaan seperti yang Allah janjikan, antara lain, bagi orang yang bertaqwa rezekinya akan datang tiba-tiba (QS At Talaq ayat 2-3 ), Bagi orang yang bertaqwa Allah cukupkan keperluannya. (QS.

At-Talaq: 3), bagi orang yang bertaqwa dimudahkan segala urusan ( QS. At Talaq:4) Allah ampuni segala dosanya (QS At Talaq: 5)

Kemudian keutamaan puasa Ramadhan hadist. Shahih Bukhari, Kitab Al-Jihad wa as-Siyar,, diantaranya Pertama. Orang Yang Berpuasa Masuk Syurga Lewat Pintu Khusus Yang Bernama Ar-Rayyan. Orang yang berpuasa masuk syurga lewat pintu khusus yang bernama Ar-Rayyan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini yang berarti: “sesungguhnya surga itu memiliki pintu yang disebut dengan ar-Rayyan. Pada hari Kiamat, dikatakan, ‘Di manakah orang-orang yang berpuasa?’ Apabila orang yang terakhir di antara mereka telah masuk, pintu tersebut di tutup. Kedua. Menjadi Tameng Dari Api Neraka. Keutamaan puasa lainnya adalah menjadi tameng dari api neraka, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur’an berikut Ini yang artinya: “tidak ada (balasan) bagi seorang hamba yang berpuasa di jalan Allah pada suatu hari, kecuali dengan hari tersebut Allah menjauhkan wajahnya dari neraka selama 70 tahun.”

Syarat-Syarat Berpuasa Dijelaskan dalam kitab Fiqh Lima Mazhab bahwa diwajibkan berpuasa bagi setiap muslim yang mukallaf, mukallaf adalah seorang yang sudah baligh dan berakal. Tidak diwajibkan berpuasa bagi yang tidak berakal, gila atau anak kecil. Selain itu syarat sah puasa, Islam dan disertai dengan niat. Syarat lainnya suci dari haid, nifas tidak sakit dan tidak berada dalam perjalanan/musafir (Muhammad Jawad Mughniyah: 2016)

Adapun yang membatalkan puasa adalah makan minum yang disengaja, bersetubuh dengan disengaja, mengeluarkan mani, muntah dengan sengaja, berbekam, disuntik dengan cairan, debu halus dan tebal (pekat), bercelak, memutuskan niat, menyelam, sengaja berlama dalam junub dan orang yang sengaja berbohong kepada Allah dan Rasul. 9Sementara rukun puasa adalah: pertama. Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 187 yang artinya: “...makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakan puasa sampai (datang) malam. Kedua. Niat. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: “padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas mena’atinya, semata mata karena (menjalankan).” (QS. al-Bayyinah: 5).

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini, proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara terus menerus. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, memiliki etos kerja, setia kawan, peduli lingkungan, dan sebagainya..

Mengenalkan puasa kepada anak memang harus dikenalkan sedini mungkin meski anak belum bisa ikut berpuasa sepenuhnya atau beberapa jam saja dan bahkan tidak berpuasa sama sekali. Harus diketahui juga dilihat dari segi kesehatan, seorang dokter spesialis anak konsultan nutrisi metabolic yaitu Nurul Hafifah mengatakan, anak bisa ikut berpuasa pada usia tujuh tahun. Karena pada usia tersebut dampak kesehatan yang tidak diinginkan akibat berpuasa minim ditemui.

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kebajikan pada anak dimulai dari kebiasaan orang tua menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti: beribadah, saling menghormati, saling menghargai, gotong royong, empati, disiplin, tanggung jawab, dan hidup toleran. Maka, salah satu kebiasaan yang bisa ditanamkan pada anak adalah puasa. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam puasa sangat sesuai dengan tujuan pendidikan. (Kuswara dan Yena Sumaya: 2017)

Sebagai orangtua yang menjalankan ibadah berpuasa, sebaiknya tidak memaksa anak untuk ikut berpuasa, karena fisik dan mental anak yang memang belum siap untuk melakukan puasa. Sebab hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan anak. Tahapan pengenalan puasa harus dilakukan secara tepat oleh orangtua. Enny Nazra Pulungan dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak kecil tidak dituntut berpuasa sebulan Ramadhan penuh, karena ia tidak mampu dan hal ini tidak masuk akal. Ia hanya dituntut pada awal bulan dua hari atau tiga hari, kemudian tahun berikutnya selama seminggu, tahun berikutnya lagi dua minggu, sehingga dengan cara bertahap ini, akhirnya ia mampu melaksanakan sebulan penuh (Pulungan: 2021)

Tujuan dari anak memahami puasa tidak lain agar tetap mengingat kepada Tuhannya sehingga merasa dekat pada-Nya. Dengan keadaan merasa dekat dengan Allah itulah yang akan menjadikannya takut untuk berbuat dosa agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum yang berlaku.

Tetapi pada kenyataannya pada saat ini banyak peserta didik yang mulai meninggalkan tradisi budaya kita saat ini yang berkaitan dengan moral dan keagamaan, seperti kegiatan beribadah di Masjid, gotong royong, saling tolong menolong, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang membawa dampak positif bagi sesama. Sebagai bangsa yang religius, bangsa Indonesia belum mengaktualisasikan perilaku yang religius. "Kita belum bertuhan secara maknawi, tetapi baru secara ritual. Hal ini sangat membuat prihatin yang melihatnya, mengingat kurangnya moral yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungan yang tidak mendukung dalam meningkatkan moral anak, serta orang-orang dewasa yang tidak mencontohkan dengan baik kepada anak dibawah usianya (Febri Nanda Monalisa1: 2022)

Memberi anak pemahaman mengenai moral tidak cukup dengan hanya menjelaskan saja, harus dibarengi dengan memberi contoh, dan melakukan cara atau strategi dalam meningkatkannya. Jika hanya dijelaskan saja kemungkinan anak tidak akan langsung memahami apa yang dimaksud, hal ini sesuai dengan

apa yang dikatakan oleh Susanto, bahwa perkembangan moral pada anak masih dalam tingkat yang rendah, karena intelektualnya anak belum mampu menerapkan secara langsung prinsip abstrak tentang benar salah dan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti peraturan di kehidupan sosial.

Memberi pendidikan kepada anak tentang agama juga penting, karena dapat meningkatkan perilaku anak yang berdasarkan keagamaan. Pendidikan agama selanjutnya diajarkan sejak dini, dimulai dalam keluarga, sejak ada dalam kandungan sampai setelah anak lahir. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama karena orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya (Saifullah: 2017).

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar akhlaknya mulia. Saat ini pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak pihak tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mendidik peserta didiknya, namun dianggap kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia (Azzet A. M: 2016).

Agama memiliki peran yang sangat penting sekali dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi landasan nilai kebenaran yang terbina dan dikembangkan dalam pendidikan agama. Pendidikan agama pada anak adalah kebutuhan primer anak pada kehidupan manusia sebagai pemimpin dimuka bumi ini. Begitu juga pendidikan agama di lingkungan keluarga yang bermaksud untuk peningkatan keagamaan anak dan membentuk anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orangtua pasti menginginkan anak yang cerdas, taat, beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa. Artinya orangtua harus sadar pada pentingnya pendidikan agama dan mengajarkan tentang keagamaan pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat, yaitu keluarga adalah suatu masyarakat yang secara ilmiah pergaulannya secara khas. Artinya dalam lingkungan ini terletak dasar sebuah pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya yang sesuai dengan aturan yang sesuai didalamnya (Firmansyah: 2015).

Berdasarkan latar belakang inilah pengabdian dilakukan terhadap bagaimana peran orang tua dalam hal ini guru di sekolah dasar dalam mengenalkan makna konsep puasa pada siswanya. Dengan tujuan agar para siswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai makna puasa Ramadhan tidak hanya puasa dimaknai dengan menahan lapar dan haus saja tetapi untuk menuju ketakwaan kepada Allah SWT agar kelak mejadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, masyarakat nusa dan bangsa.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jum.at, 5 April 2024/ 25 Ramadhan 1445 H di SD Negeri 2 Bantarsoka Purwokerto secara offline dengan melakukan pemberian penjelasan materi. Kegiatan ini diikuti 98 peserta terdiri dari siswa kelas 3,4,5, dan 6. Ditambah guru dan karyawan



berjumlah 10, kemudian wali murid yang diundang berjumlah 7. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan media power point dengan metode penjelasan ceramah dan tanya jawab yang berisi mengenai materi makna puasa puasa Ramadhan.

Adapun tahapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu sebelum kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan sesudah kegiatan. Tahap sebelum kegiatan merupakan kegiatan yang mengagendakan rapat bersama tim pelaksanaan untuk menentukan strategi pelaksanaan kegiatan dan persiapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan bersama Tim. Tahap pelaksanaan kegiatan yaitu meliputi paparan tentang Pengertian perintah puasa, Peristiwa-peristiwa penting pada Bulan Ramadhan, Dalil perintah puasa, Puasa Untuk Allah, Kebahagiaan orang berpuasa, kemudian diakhiri dengan buka bersama dan sholat berjamaah. Tahap sesudah kegiatan adalah melakukan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman para siswa terkait materi yang disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian dalam bentuk kajian dalam rangka pesantren Ramadhan, Peserta yang mengikuti kurang lebih 98 terdiri dari siswa kelas 3,4,5, dan 6. Ditambah guru dan karyawan berjumlah 10, kemudian wali murid yang diundang berjumlah 7. kegiatan diawali dengan sambutan dari kepala sekolah SD Negeri 2 Bantarsoka, sambutan dari perwakilan wali murid, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kajian tentang memaknai puasa Ramadhan, membatalkan puasa, sholat magrib berjamaah, kemudian buka bersama, hal ini terlihat dari dokumentasi di bawah ini,



Gambar 1. Sambutan dari kepala SD Negeri Bantarsoka 2 Purwokerto



Gambar 2. Sambutan dari wali Perwakilan wali murid



Gambar 3. Penyampaian Materi makna Puasa Ramadhan

Sesi penyampaian kajian memakan Puasa bulan Ramadhan, pada tahap pelaksanaan kegiatan dengan pemberian materi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan kajian pesantren Ramadhan dapat dijalankan dengan memadukan aspek keagamaan, edukatif, dan sosial. Pendekatan dalam penyampaian informasi atau pengajaran yang umumnya digunakan dalam konteks kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Dengan tujuan Memberikan nasehat, petunjuk, atau pemahaman mendalam tentang ajaran Islam kepada pendengar. Selain itu, bertujuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai keagamaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini peserta mendengarkan dengan antusias ketika Ustadz Teguh Wiyono, M.Pd.I menyampaikan materi Memakanai puasa di Bulan Ramadhan



Gambar 4. Peserta mendengarkan penjelasan makna Puasa Ramadhan

Dengan Topik yang dibahas diantaranya: Pengertian perintah puasa, Peristiwa-peristiwa penting pada Bulan Ramadhan, Dalil perintah puasa, Puasa Untuk Alla dan Kebahagiaan orang berpuasa. Dan dengan kesimpulan sebagai berikut: Pertama. Dalil diperintahnya berpuasa Ramadhan. Berdasarkan surat al- Baqarah: 183: yang berbunyi “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan untukmu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelummu, mudah-mudahan kamu bertakwa”.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa puasa itu hukumnya wajib bagi setiap orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan yang sudah beraqil baligh. Seorang yang sudah baligh dan berakal dan disertai niat. Tidak diwajibkan berpuasa bagi yang tidak berakal, gila atau anak kecil. Wajib berpuasa yang suci dari haid, nifas, tidak sakit dan tidak berada dalam perjalanan. Meskipun anak kecil belum diwajibkan berpuasa, namun sejak kecil sebagian anak-anak harus mulai dibiasakan melalui pendidikan di sekolah untuk memahami makna ibadah puasa Ramadhan. Karena sebagian besar anak siswa sekolah dasar mengartikan puasa itu menahan lapar dan haus. Padahal makna puasa adalah sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan dari di biasakannya ibadah puasa agar kelak ketika sudah besar terbiasa melaksanakan puasa di bulan Ramadhan.

Kedua. Dengan para siswa semakin paham makna puasa dan mendengarkan penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sejarah pada saat nabi puasa menjadikan keimanan meningkat yang tentunya akan mengurangi perilaku-perilaku yang buruk yang hari ini dilakukan oleh anak dan remaja.

Ketiga. Menjadikan anak semakin tekun beribadah dan belajar untuk mencapai cita-cita.

Akan tetapi ada kekurangannya yaitu masih ada siswa yang belum mau mendengarkan penjelasan terbukti ketika pemateri menyampaikan materi sebagian siswa masih bermain dan berbiaca sendiri dengan temanya dan berpengangan bekal buka puasa, terlihat dari gambar berikut.



Gambar 5. Sebagian peserta ada yang masih belum mau mendengarkan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat penulis memberi masukan dan solusi, yang berkaitan dengan permasalahan yang hadapi siswa sekolah dasar yang terkait dengan memaknai puasa ramadha , ada beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa solusi yang mungkin diterapkan:

Pertama. Integrasi Dalam Kurikulum yaitu sisipkan informasi tentang kegiatan puasa Ramadhan dalam kurikulum pelajaran. Hal ini dapat membantu memahami siswa secara menyeluruh tentang pentingnya peringatan tersebut. Kedua. Edukasi Inklusif, yaitu sosialisasikan makna dan tujuan puasa ramadhan secara inklusif kepada siswa muslim. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kelas, ceramah singkat, atau proyek-proyek tematik yang mempromosikan pemahaman atau bisa juga dengan dibutkan jadwal hari puasa senin-kamis.

Kemudian ketiga. Konsultasi dengan Orang Tua, dalam hala ini libatkan orang tua siswa dalam pembicaraan tentang bagaimana peringatan puasa dapat dijalankan dengan memperhatikan sensitivitas dan kebutuhan anak-anak mereka.

Keempat, yaitu Bimbingan Konseling. Jika ada siswa yang mengalami ketidaknyamanan atau kekhawatiran terkait peringatan puasa, berikan layanan bimbingan konseling untuk membantu mereka mengatasi perasaan tersebut.

## SIMPULAN

kegiatan pesantren ramadhan dengan kajian yang bertema memakanai puasa bulan ramadhan merupakan kegiatan yang baik yang tidak lain bertujuan menguatkan nilai-nilai keimanan pada diri siswa, terutama dalam hal Puasa Ramadhan. Kegiatan kajian seperti ini seharusnya dijadikan kegiatan rutinitas bukan hanya sekedar ada momen hari besar islam saja, dan perlu ada pembiasaan implemntasi dari nilai-nilai Puasa terhadap siswa ketika dilingkungan sekolah dan dilingkuangan keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. (2014) *Ihya 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Baadillah. Jakarta: Gramedia.
- Azzet, A. M. (2016). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firmansyah, M. A. (2015). Pengaruh Puasa Ramadhan pada Beberapa Kondisi Kesehatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 42(7), 510-515
- Husna, A. (2016). Pembiasaan Puasa Sunnah dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak. Banda Aceh : Universitas. Islam Negeri Ar-raniry
- Kuswara dan Yena S. (2017). Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi* 11 April
- Mardhiah, A. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar di Banda Aceh. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, Volume 11, Nomor 1 edisi Januari-Juni
- Monalisa, F. N, dkk. 2022. Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Jurnal Pendidikan Dasar. Fondatia*. Volume 6, Nomor 2, Juni 2022; 206-222
- Mughniyah, M. J. (2016). *Fiqh Lima Mazhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, edisi lengkap, cet ke 16, Jakarta. Penerbit Lentera.
- Muhopilah, P., Gamayanti, W., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan kualitas puasa dan kebahagiaan santri pondok pesantren Al-ihsan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 1(1), 53-66. doi:10.15575/jpib.v1i1.2071
- Pulungan, E. N. (2021). Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini. *Tazkiya*, X(1), 78-100.
- Saifullah, S. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 77-102.
- Syam, Y. H. (2017). Materi puasa ramadan. Elmatara: Yogyakarta